

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PROBING PROMPTING DALAM PEMBELAJARAN TARI

©Rike Juniar, Juju Masunah, Reni Haerani

*Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
 Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec.Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: rikejr29@gmail.com, jmasunah@gmail.com, rhaerani@upi.edu

Abstract

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang penerapan model *probing prompting* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini ialah kelas XI SMAN 5 Cimahi yang berjumlah 12 kelas dengan jumlah total 422 siswa dan kelas yang dipilih sebagai sampel yang representatif ialah kelas XI IPS 3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 5 Cimahi dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari ketercapaian indikator berpikir kritis pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I memperoleh presentase 61,59%, siklus II memperoleh 77,9%, siklus III memperoleh 80,64%. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 11,9% kemudian dari siklus II ke III meningkat sebesar 9,12% dimana dari siklus pertama sampai dengan ketiga menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik hal ini disebabkan dari penerapan model *probing prompting* yang dicirikan dengan karakteristik tanya jawab, diskusi, dan mencari pemecahan masalah mengenai materi yang diajarkan. Dengan demikian asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang dicapai yaitu model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model *Probing Prompting*, Pembelajaran Tari, PTK

PENDAHULUAN

Saat ini, kebanyakan sekolah menuntut siswa untuk lebih memprioritaskan mata pelajaran eksak, sementara mata pelajaran seni budaya sering dianggap sebagai mata pelajaran pilihan dan bakat, sehingga siswa kurang menguasai materi pelajaran seni budaya, terutama seni tari. Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian di kelas XI IPS 3 serta hasil wawancara dengan guru seni budaya,

peneliti melihat kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah dalam pembelajaran tari. Masunah (2012) berpendapat bahwa Seni tari dalam bidang pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan tari, gerakan tari digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan keterampilan motorik anak-anak menuju kedewasaan. Fokusnya bukan pada

kemampuan menari semata, melainkan pada proses kreatif dan pengalaman estetik yang diperoleh melalui aktivitas menari. Dengan demikian, pendidikan melalui tari diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk apresiasi seni, kreativitas, dan motivasi untuk menghargai keindahan seni. Selain itu, Haerani (2012) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran tari dapat mengembangkan dan mengoptimalkan keanekaragaman potensi dan kecerdasan siswa dengan menemukan kemudian dijadikan orientasi atas keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh siswa di dalam suatu kelas.

Pada penelitian sebelumnya oleh Andini Shafira (2016) dengan fokus penelitian meningkatkan partisipasi belajar mengindikasikan adanya peningkatan dalam partisipasi belajar siswa. Lalu Matuqoh Siti Popon (2017) dengan fokus penelitian meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa menunjukkan penerapan model *probing prompting* efektif untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis. Kemudian Apriliani, Dea Khajar (2017) dengan fokus penelitian meningkatkan keterampilan bertanya siswa menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai oleh siswa setelah dilakukannya penelitian ini. Terdapat kesamaan model pembelajaran yang diterapkan yakni model *probing prompting*, akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada substansi mata pelajaran dan variable penelitian.

Piaget (dalam Asikin, 2004) mengungkapkan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar saja, tetapi memusatkan perhatian siswa pada proses berpikir, mengedepankan peran siswa dalam aktivitas pembelajaran, serta memaklumi individu yang heterogen dalam

perkembangannya. Kurikulum 2013 diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berakhlak. Salah satu prioritasnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Fieldman (2010) berpendapat mengenai kemampuan siswa dalam menalaah penyelesaian suatu masalah, pengerjaan tugas dengan baik, cerdas, dan mampu memperbaiki kesalahan menggambarkan siswa yang mampu berpikir kritis. Robert Ennis (dalam Fisher, 2001) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah pengambilan keputusan. Seseorang yang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Ennis (1985, hlm. 54) indikator berpikir kritis dibagi kedalam lima kelompok besar, yaitu.

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Membuat *inference*
4. Membuat penjelasan lebih lanjut
5. Menganut strategi dan teknik

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari, guru perlu menempatkan posisi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selaras dengan pendapat Haerani (2012) yang mengungkapkan bahwa suatu keharusan bagi seorang pendidik dalam menciptakan keadaan belajar yang kondusif agar siswa dapat dengan mudah menyerap materi. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami dan mengembangkan materi pembelajaran. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri juga merupakan upaya yang dapat dilakukan salah satunya ialah menerapkan model *probing prompting learning*.

Menurut pendapat Suyanto (2009) *probing prompting* merupakan proses berpikir yang menghubungkan pengetahuan serta pengalaman pada diri siswa terhadap pengetahuan baru melalui pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun yang disajikan oleh guru. Dengan model pembelajaran ini kegiatan tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga siswa mau tidak mau berpartisipasi aktif, siswa tidak dapat menghindari proses pembelajaran karena setiap saat ia bisa terlibat dalam proses tanya jawab. Tentunya hal ini dapat membantu dalam upaya peningkatan fokus/pemusatan perhatian selama berlangsungnya pembelajaran. Melalui model *probing prompting* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta dalam pembelajaran tari. Keutamaan model ini diantaranya 1) Mendorong siswa aktif berpikir; (2) Membagikan siswa kesempatan dalam bertanya terkait hal yang tidak dimengerti, maka dari itu guru dapat melakukan penjelasan ulang; 3) Perbedaan buah pikiran antar siswa dapat diberikan arahan menuju proses perundingan; 4) Pertanyaan yang dipaparkan dapat menyita perhatian siswa, meskipun siswa tersebut sedang mengantuk bisa kembali tegak dan hilang kantuknya; 5) Sebagai suatu upaya untuk mengembalikan ingatan mengenai pengetahuan yang telah lampau; 6) Menumbuhkembangkan siswa untuk memiliki keberanian serta keterampilan terhadap merumuskan jawaban dan menyampaikan pendapatnya.

Merujuk pada permasalahan yang ditemukan yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, maka dari itu untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan memahami dan mengembangkan materi pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu

sendiri salah satunya ialah dengan menerapkan model *probing prompting*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMAN 5 Cimahi”.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui perencanaan model *probing prompting* dalam pembelajaran tari, kemudian untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model *probing prompting* dalam pembelajaran tari terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini, peneliti menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan suatu pengamatan mengenai aktivitas yang sengaja dihadirkan dan berlangsung di ruang kelas (Arikunto, 2012). Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1988) yang berlangsung dalam III siklus. Dimana dalam penerapannya menggunakan empat tahapan, dimulai dari rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Partisipan dan Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMAN 5 Cimahi yang terletak di Jalan Pacinan No.23, Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat dengan subjek penelitian Siswa/I kelas XI IPS 3 yang berjumlah 34 orang. Partisipan pada penelitian ini yaitu guru seni budaya ibu Hanifah Dwi Chandra, kemudian teman sejawat yakni Nurcahya sebagai observer 1 dan Putri Aulia yang menjadi observer 2 adapun objek yang diteliti ialah pengaruh penerapan model *probing prompting* dalam pembelajaran tari terhadap peningkatan berpikir

kritis siswa.

Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel ialah *simple random sampling*, dipilih kelas sebagai sampel penelitian ini yaitu kelas XI IPS 3 yang berjumlah 34 siswa sebagai sampel yang representatif karena berasal dari populasi yang homogen.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, hal ini digunakan untuk mengamati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya dengan menerapkan model *probing prompting learning* serta untuk mengamati aktivitas siswa terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu juga wawancara yang digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kondisi siswa dalam pembelajaran tari beserta permasalahannya sebelum diterapkan model *probing prompting*. Serta melalui studi dokumentasi berupa jurnal/artikel, e-book, buku teks, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, gambar dan video yang memotret situasi di lapangan saat pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data pada PTK berdasarkan pedomannya dilakukan secara *continue* (berkelanjutan) dimulai saat peneliti turun kelapangan, kemudian berjumpa dengan guru serta siswa di dalam kelas. Analisis data yang digunakan merujuk pada analisis interaktif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2017) Komponen tersebut antara lain reduksi data, beberan data (display), dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari

dengan menerapkan model *probing prompting learning* yang diolah menggunakan statistik deskriptif melalui pengskoran nilai rata-rata dan presentase.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Berpikir Kritis Siswa Sebelum Penerapan Model *Probing Prompting*

Setelah melakukan observasi pra penelitian, peneliti melihat kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah lemahnya guru dalam menerapkan modifikasi startegi pembelajaran dengan metode/model yang beragam. Kedua, kurangnya keterlibatan dan keseriusan siswa dalam belajar dibuktikan dengan siswa yang seringkali tidak memperhatikan/hilang fokus selama pembelajaran serta kurangnya kemauan siswa dalam mencari dan membaca materi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran sehingga materi yang didapatkan oleh siswa hanya bersumber dari guru saja sehingga tidak terjadi proses berpikir pada siswa.

Berdasarkan pengamatan terdapat 21 dari 34 siswa yang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, artinya 61% siswa memperhatikan selama proses pembelajaran dan sisanya tidak memperhatikan. Tidak memperhatikannya siswa selama pembelajaran berlangsung menandakan bahwa tidak adanya kemauan siswa untuk belajar dengan sungguh – sungguh, artinya tidak ada proses berpikir yang terjadi pada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi sebelum menerapkan model *probing prompting* yaitu berupa nilai rata-rata berpikir kritis siswa yang disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Berpikir kritis Siswa Sebelum Penerapan Model Probing Prompting

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari perlu dilakukan perbaikan. Hal ini disebabkan belum tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Pada indikator pertama yaitu merumuskan pertanyaan memperoleh rata-rata presentase 15%. Pada indikator kedua menganalisis informasi memperoleh rata-rata presentase 13%. Indikator ketiga bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata presentase 15%. Pada indikator keempat mempertimbangkan sumber yang relevan memperoleh rata-rata presentase 14%. Pada indikator kelima mampu menyimpulkan memperoleh presentase 15%. Nilai rata-rata keseluruhan di kelas XI IPS 3 sebesar 56% yang termasuk kategori kurang baik dengan predikat D.

Peneliti melakukan perencanaan yang dimulai dengan pemilihan model yang akan digunakan dalam pembelajaran tari yaitu model pembelajaran *probing prompting*. Pemilihan model tersebut karena dirasa dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Melalui kegiatan tanya jawab dengan model *probing prompting* ini membuat siswa mau tidak mau terlibat aktif selama proses pembelajaran. Guru menunjuk secara acak siswa untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru bersifat

menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir pada siswa dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian merancang instrumen yang diperlukan untuk keperluan penelitian, diantaranya RPP dan lembar observasi guru dan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah merancang penerapan model pembelajaran dengan model *probing prompting*, selanjutnya peneliti melakukan pemetaan materi untuk diterapkan pada model *probing prompting* menjadi tiga materi yang berbeda dengan desain 3 kali pertemuan, yakni pertemuan pertama membahas mengenai seni tari, jenis, elemen, dan fungsi tari. Pertemuan kedua mengenai tari nusantara dan unsur tenaga, waktu, ruang dalam tari. Pertemuan ketiga mengenai eksplorasi gerak tari saman berdasarkan elemen dan unsur tari di kelas XI IPS 3. Rencana Proses Pembelajaran dirancang dengan 3 kali pertemuan setara dengan 3 siklus dalam PTK. Setiap siklus meliputi rencana (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). (Arikunto, 2022:83)

Proses penerapan model probing prompting learning dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pertemuan I : Jenis, Fungsi, dan Elemen Tari



Gambar 2. Tindakan Kelas Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan setiap hari rabu 2 JP x 45 menit pada pukul 10.10 hingga 11.20 WIB. Tindakan yang dilakukan sebanyak tiga kali

pertemuan yang setara dengan tiga siklus PTK. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2024, siklus kedua 15 Mei 2024, dan siklus ketiga pada 22 Mei 2024. Pada tiap siklus, penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas guru dan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat yang telah disepakati sebelumnya. Pada siklus I, guru menerapkan tahapan model *probing prompting* yakni menghadapkan siswa dengan situasi baru dengan penyajian gambar, video, maupun hal lain yang mengandung permasalahan. Materi yang disampaikan dalam pertemuan ini adalah mengenai jenis-jenis, fungsi, dan elemen tari. kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab guna menggali informasi yang terdapat pada diri siswa yang mengaitkan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari sehingga terjadi proses berpikir. Kemampuan berpikir kritis siswa masih belum Nampak dibuktikan dengan belum tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tindakan yang diperoleh pada siklus I bahwa kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh presentase 61,59% dimana hal tersebut termasuk kedalam kategori kurang. Siswa belum beradaptasi dengan model *probing prompting* yang diterapkan. Pada kegiatan tanya jawab hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa lainnya hanya terdiam. Guru juga kurang dalam memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengajukan pertanyaan maupun memngemukakan pendapatnya sehingga siswa lainnya merasa enggan. Siswa juga belum mampu menganalisis informasi dilihat dari pertanyaan yang diajukan maupun tanggapan yang diberikan belum berdasarkan hasil analisisnya. Siswa belum mampu memberikan

contoh nyata dari pokok bahasan yang sedang dipelajari, hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam mempertimbangkan sumber yang relevan masih kurang. Selain itu, guru juga kurang dalam memberikan alokasi waktu kepada siswa untuk dapat merumuskan/menjawab pertanyaan.

Pertemuan 2: Tari Nusantara



Gambar 3. Tindakan Kelas Siklus II

Pada tindakan siklus II, materi yang diberikan kepada siswa ialah mengenai tari nusantara khususnya tari saman. Siswa telah mampu beradaptasi dengan model *probing prompting* yang diterapkan dalam pembelajaran tari. Kemampuan berpikir kritis mulai nampak, hal ini dibuktikan dengan ketercapaian indikator berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan perolehan presentase 73,52% mengalami peningkatan sebanyak 11,9% dari siklus pertama. Hal ini mengindikasikan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan ketercapaian indikator yang sebelumnya masuk ke dalam kategori kurang menjadi cukup. Pembelajaran dikelaspun terlihat kondusif karena siswa terlibat aktif selama kegiatan belajar mengajar tidak hanya berfokus pada guru (*teacher center*). Siswa mulai berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan/mengemukakan pendapatnya, hal ini karena guru memberikan apresiasi terhadap pertanyaan dan jawaban yang siswa diberikan sehingga memotivasi siswa lainnya untuk berani dalam mengajukan

pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Jawaban dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa sudah bersifat analisis dan aplikasi. Siswa mampu menganalisis informasi yang diterimanya dibuktikan ketika siswa mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan kalimat sendiri sesuai dengan materi yang dibahas ini artinya siswa telah menganalisis terlebih dahulu sebelum merumuskan ataupun menjawab pertanyaan. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang dilemparkan guru dan dalam mengemukakan pendapat tersebut siswa sudah tidak terbatas pada buku dan dapat memberikan contoh nyata dari pokok bahasan pembelajaran dan dapat dikatakan relevan dengan pertanyaan. siswa mampu menarik kesimpulan menggunakan kalimat sendiri dari materi yang sudah dibahas. Penarikan kesimpulan oleh siswa sangat beragam dan variasi ada yang berupa penegasan ulang dari pertanyaan sebelumnya baik yang dikemukakan oleh guru maupun oleh siswa juga menyimpulkan berdasarkan materi yang sedang dibahas pada siklus tersebut.

Pertemuan 3: Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep



Gambar 4. Tindakan Kelas Siklus III

Tindakan siklus III, materi yang menjadi pokok bahasan masih mengenai tari saman dari kompetensi inti 4.1 Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep. Proses kegiatan belajar mengajar berjalan

dengan baik karena guru telah mampu mengaplikasikan model *probing prompting* dengan cukup baik. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus ketiga ini tergolong baik dengan perolehan nilai rata – rata 80,7 dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang rata – rata perolehannya 73,5%. Pada saat kegiatan diskusi siswa sudah mulai aktif untuk mengemukakan pendapatnya didalam diskusi berkelompok seperti menemukan gerakan lalu kemudian menganalisis unsur tari (ruang, waktu, dan tenaga) dalam gerakan yang ditemukan berdasarkan pemahamannya. Siswa mampu menganalisis informasi kemudian mengaitkan permasalahan dengan materi yang sedang dipelajari (mempertimbangkan sumber yang relevan), serta telah mampu mengaplikasikan konsep. Siswa telah mampu mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya berdasarkan hasil analisisnya. Apresiasi dan penghargaan juga diberikan kepada siswa atau kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi atau telah menampilkan kreasi tari samannya dengan baik. Pada saat kegiatan tanya jawab guru juga memberikan apresiasi kepada siswa, hal ini tentunya telah berhasil memotivasi siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pada saat penyampaian materi juga guru sudah melakukan rotasi sehingga dapat dipastikan bahwa seluruh siswa ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil Berpikir Kritis Siswa Setelah Penerapan Model *Probing Prompting* siklus I

Peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pedoman observasi yang sebelumnya telah dibuat. Fokus yang diamati peneliti terbagi kedalam lima indikator diantaranya, merumuskan pertanyaan, menganalisis informasi, bertanya dan menjawab pertanyaan,

mempertimbangkan sumber yang relevan, serta membuat kesimpulan.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Rata-rata	kategori
Merumuskan pertanyaan dengan bahasan dipelajari	60,64	Kurang
Menganalisis informasi	61,23	Kurang
Bertanya dan menjawab pertanyaan	61,38	Kurang
Mempertimbangkan sumber yang relevan	62,38	Kurang
Menyimpulkan	62,32	Kurang
Jumlah	307,86	
Jumlah skor maksimal	500	
Hasil setelah dipresentase	61,59%	

Berdasarkan data diatas, dapat digambarkan menggunakan diagram histogram seperti dibawah ini.



Gambar 5. Hasil Berpikir Kritis Siklus I

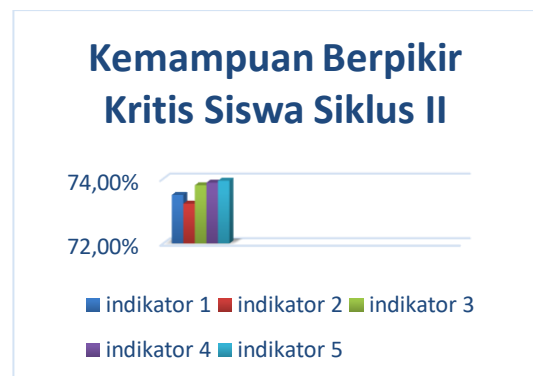
Tabel 1 dan gambar 5 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum nampak dibuktikan dengan capaian pada tiap indikator termasuk kedalam kategori kurang dengan presentase rata-rata 61,59%.

Hasil Berpikir Kritis Siswa Setelah Penerapan Model Probing Prompting siklus I

Tabel 2. Rekapitulasi Data Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
Merumuskan pertanyaan dengan bahasan dipelajari	73,5	Cukup
Menganalisis informasi	73,23	Cukup
Bertanya dan menjawab pertanyaan	73,8	Cukup
Mempertimbangkan sumber yang relevan	73,88	Cukup
Menyimpulkan	73,94	Cukup
jumlah	367,63	
Jumlah skor maksimal	500	
Hasil setelah dipresentase	73,52%	

Merujuk pada tabel diatas digambarkan menggunakan diagram histogram sebagai berikut.



Gambar 6. Hasil Berpikir Kritis Siklus II

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 6 berpikir kritis siswa sudah mulai nampak dibuktikan dengan capaian pada tiap indikator yang mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang termasuk kedalam kategori kurang kini menjadi

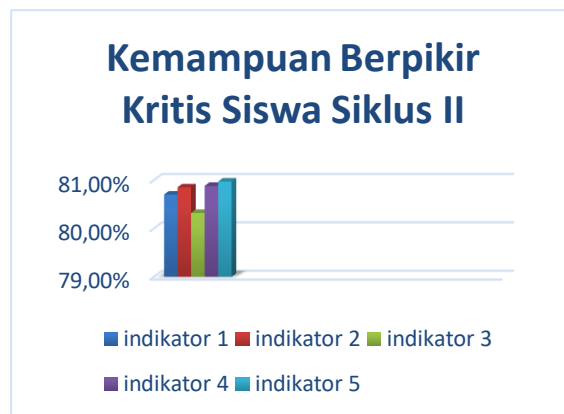
kategori cukup dengan perolehan presentase rata-rata 73,52%.

Hasil Berpikir Kritis Siswa Setelah Penerapan Model *Probing Prompting* siklus III

Tabel 3. Rekapitulasi Data Berpikir Kritis Siswa Siklus III

Aspek yang diamati	Rata-rata	kategori
Merumuskan pertanyaan dengan bahasan yang dipelajari sesuai pokok yang	80,70	Baik
Menganalisis informasi	80,85	Baik
Bertanya dan menjawab pertanyaan	80,32	Baik
Mempertimbangkan sumber yang relevan	80,88	Baik
Menyimpulkan	80,97	Baik
Jumlah	403,72	
Jumlah skor maksimal	500	
Hasil setelah dipresentase	80,74%	

Merujuk pada data diatas dapat digambarkan menggunakan diagram histogram sebagai berikut.



Gambar 7. Hasil Berpikir Kritis Siklus III

Merujuk pada tabel 3 dan gambar 7 kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan perolehan rata-rata presentase sebesar 80,74% dengan kategori baik.

PEMBAHASAN

Penggunaan model yang efektif sangat diperlukan dalam pembelajaran tari selaras dengan yang diungkapkan oleh Masunah (2012, hlm 264.) bahwa seni tari merupakan salah satu cabang pendidikan seni yang mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Merujuk pada pendapat tersebut berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana hal tersebut termasuk kedalam aspek kognitif maka diperlukan model yang efektif.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menerapkan model *probing prompting* dengan melakukan penilaian terhadap indikator yang menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana yang dikemukakan fieldman (2010, hlm. 21) mengungkapkan bahwa siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik, cerdas, dan memperbaiki kesalahan merupakan siswa yang mampu berpikir kritis. Merujuk pendapat tersebut artinya siswa mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan mencari jawaban. Melalui kemampuan berpikir kritis proses belajar

mengajar akan menjadi lebih berkualitas karena siswa berpartisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta mencari solusi untuk memecahkan masalah.

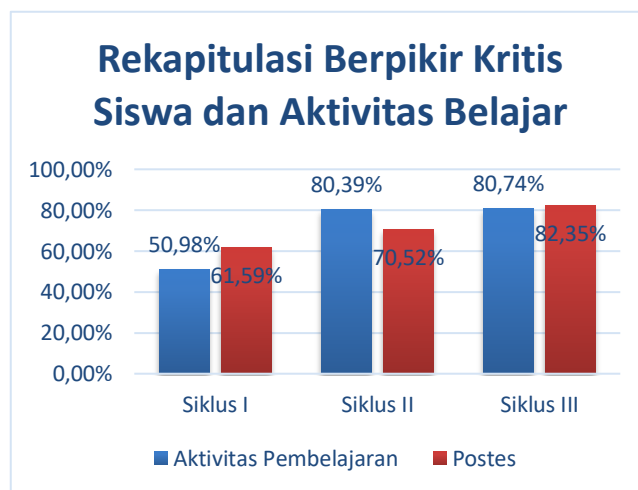
Penerapan model *probing prompting* ini dianggap tepat oleh peneliti karena pada dasarnya merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk secara acak siswa sehingga proses pembelajaran tidak dapat dihindari karena siswa mau tidak mau terlibat aktif selama pembelajaran dimana hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya proses berpikir pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moedjiono (2006; hlm. 15) bahwa *prompting* merupakan proses berpikir pada siswa yang diarahkan melalui pertanyaan. Pendapat lainnya mengenai *probing prompting* adalah Sholihim (2014) yang mengungkapkan bahwa serangkaian pertanyaan yang diajukan bersifat menuntun dan menggali informasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman siswa sehingga terjadi proses berpikir merupakan pembelajaran *probing prompting*.

Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Novena & Kriswandani, 2018). Melalui proses *probing*, guru berupaya membuat jawaban yang diberikan oleh siswa untuk dijelaskan lebih lanjut lagi, dengan demikian ketajaman pembahasan didapatkan. Senada dengan yang diungkapkan oleh suyatno (No et al., 2017) teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta dan data yang relevan melalui langkah yang sistematis dalam pembelajaran (dalam Trihandayani, 2012; hlm. 15). Sedangkan *prompting* merupakan

pertanyaan yang digunakan ketika didapati jawaban yang diberikan oleh siswa salah ataupun kurang tepat, dalam kata lain *prompting* merupakan pertanyaan yang menggunakan teka-teki, petunjuk, ataupun isyarat untuk membantu siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasibuan dan Moedjioo (2006; hlm. 15) mengemukakan bahwa *prompting* merupakan pertanyaan yang memberi arah kepada siswa dalam proses berpikir.

Tabel 4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I, II, dan III

Pelaksanaan Tindakan	Jumlah skor total	Rata-rata	presentase	kategori
Siklus I	10471	61,5	61,59%	Kurang
Siklus II	12500	73,5	73,52%	Cukup
Siklus III	13727	80,7	80,74%	Baik



Gambar 8. Hasil Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Siswa siklus I, II, dan III

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dengan menerapkan model *probing prompting* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menunjukkan hasil bahwa dalam setiap tindakan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Sesuai yang telah dirincikan pada gambar 8 siklus I memperoleh presentase 61,59%, lalu pada tindakan siklus II memperoleh presentase rata – rata 73,52%, dimana dari siklus pertama dan kedua tersebut mengalami peningkatan sebanyak 11,9 % dan pada tindakan siklus ke III presentase yang diperoleh adalah 80,64%. Siklus II dan III ini mengalami peningkatan sebanyak 7,12%.

KESIMPULAN

Implementasi model *probing prompting* teruji merubah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa XI IPS 3 dalam pembelajaran tari. Perbedaan kemampuan berpikir siswa terlihat pada tiap siklusnya, dimana pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat dikarenakan siswa belum mampu beradaptasi dengan model *probing prompting* yang diterapkan dan belum memenuhi ketercapaian indikator. Kemudian pada tindakan siklus II didapati peningkatan cukup signifikan atas ketercapaian indikator yang cukup baik diantaranya ialah kemampuan siswa untuk merumuskan pertanyaan dan jawaban berdasarkan hasil analisis informasi serta hasil pertimbangan sumber yang relevan. Pada siklus III ini siswa sudah mulai aktif untuk mengemukakan pendapatnya didalam diskusi perkelompok tersebut seperti menemukan gerakan lalu kemudian menganalisis unsur tari dalam gerakan yang ditemukan berdasarkan pemahamannya dengan demikian pada siklus III ini menandakan terjadinya perkembangan kearah yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini berlangsung. Khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas

Pendidikan Indonesia serta Sekolah SMA Negeri 5 Cimahi, Kota Cimahi. Sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya hambatan.

REFERENSI

- Allen, D., & Blythe, T. (2004). *The facilitator's book of questions: Resources for looking together at student and teacher work*. Teachers College Press.
- Arifah, M. (2021). *Pelaksanaan Pengajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Ta. 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Doyle, T. (2023). *Helping students learn in a learner-centered environment: A guide to facilitating learning in higher education*. Taylor & Francis.
- Haerani, R., Sunaryo, A., & Oktavianti, N. (2023). Pembelajaran Tari Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMK. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 3033-3042.
- Hanggara, Y., & Alfionita, V. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Probing Prompting dan Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan bahan ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11), 1-13.
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and*

- practice*. Routledge.
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *Interdisciplinary journal of problem-based learning*, 1(2), 49-69.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar ditinjau dari self-efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189-196.
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (2016). Perbandingan kemampuan analisis siswa melalui penerapan model cooperative learning dengan guided discovery learning. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 359-367).
- Pakerti, W. (2014). Metode pengembangan seni.
- Retnawati, H. (2017, September). Teknik pengambilan sampel. In *Disampaikan pada workshop update penelitian kuantitatif, teknik sampling, analisis data, dan isu plagiarisme* (pp. 1-7).
- Sadikin, R. L., & Muhammad, G. M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Dengan Model Brain Based Learning (Penelitian Tindakan Kelas). *Triple S (Journals of Mathematics Education)*, 1(1), 15-28.
- Saputri, Larasati Huri, Agus Cahyon, and Wahyu Lestari. "Pembelajaran Mencipta Tari Kreasi Dengan Metode Saposasi Di SMA Negeri 1 Bergas." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-71.
- Yunita, Y., & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 225-233.